

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berita dalam media massa mencakup banyak persoalan beberapa di antaranya yaitu berita mengenai pendidikan, ekonomi, kriminal, politik, dan salah satunya berita bencana. Berita bencana tidak dipungkiri selalu menjadi topik hangat untuk diangkat di media massa baik elektronik, cetak, maupun media online, hal ini karena sifat peristiwanya yang bernilai tinggi, dan menyangkut nyawa seseorang.

Pemberitaan bencana dapat dikatakan sebagai isu “*seksi*” dalam media, semakin buruk sebuah peristiwa, maka semakin mampu untuk menyentuh dan menggerakkan hati para *audiens*. Contoh paling dekat di sepanjang 2018 media kembali berlomba-lomba mengabarkan bencana setelah Indonesia dilanda tiga peristiwa bencana alam besar dilihat dari kekuatan bencana dan akibat yang ditimbulkan. Pertama, peristiwa gempa yang mengguncang Lombok, Nusa Tenggara Barat pada 29 Juli 2018, kedua peristiwa gempa disusul tsunami berkekuatan Magnitudo 7,4 kembali terjadi di Palu, Sulawesi Tengah. Hingga, bencana yang sampai saat ini masih menyimpan beramat duka yaitu tsunami Selat Sunda, Banten.

Beberapa kejadian bencana tersebut menambah daftar panjang Indonesia rentan akan bencana. Hingga hari ini bencana di Indonesia kian tidak ada habisnya, dari seluruh bencana yang terjadi tahun 2018 Badan Nasional

Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bencana jenis hidrometologi paling dominan terjadi. BNPB memberikan data terhitung mulai 2018 sampai 2019 jumlah kejadian bencana di Indonesia mencapai 5.174 kejadian, dengan korban meninggal dan hilang sebanyak 5.084 jiwa, luka-luka 22.589, dan menderita (mengungsi) 11.068.274 jiwa (BNPB, <http://bnpb.cloud/dibi/tabella>, 2017).

Artinya dari jumlah tersebut rentan bencana yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup besar, untuk lebih jelas berikut tabel yang menunjukkan daftar peristiwa bencana alam di Indonesia tahun 2018 sampai 2019.

Tabel 1.1

Bencana Alam di Indonesia Tahun 2018/2019

Jenis bencana	Jumlah	Korban (jiwa)		
		Meninggal & Hilang	Luka-luka	Menderita & mengungsi
1. Banjir	1,362	430	1,289	2,200,039
2. Tanah Longsor	1,111	238	233	44,119
3. Gelombang Pasang / Abrasi	59	3	12	116,030
4. Puting Beliung	1,794	48	335	41,996
5. Kekeringan	130	0	0	7,798,763
6. Kebakaran Hutan Dan Lahan	604	6	3	586
7. Gempa Bumi	48	581	2,164	531,809
8. Tsunami	2	453	14,059	42,325
9. Gempa Bumi Dan Tsunami	1	3,325	4,438	221,450
10. Letusan Gunung Api	63	0	56	71,157
JUMLAH	5,174	5,084	22,589	11,068,274

Sumber: <http://bnpb.cloud/dibi/tabella>, diakses 12 Juni 2019

Kerentanan peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia, secara langsung menjadi peran dan tanggung jawab media untuk menginformasikan kepada masyarakat luas. Tidak hanya hari ini ataupun di tahun 2018, bencana alam juga telah menjadi sorotan selama sepuluh tahun ke belakang karena dampak dan kerugiannya yang cukup besar. Dapat dilihat sejak terjadinya peristiwa tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004 silam, porsi pemberitaan media massa cukup besar dibandingkan pemberitaan peristiwa bencana beberapa puluh tahun yang lalu yaitu apabila sebuah bencana terjadi media akan memberitakan setelah sebulan kemudian, momentum itu pula yang kemudian menandai kemunculan jurnalisme bencana (Arif, 2010:129).

Hubungan antara jurnalis dan peristiwa bencana disadari suatu hal yang krusial karena sifat informasinya begitu penting diketahui masyarakat. Dalam praktiknya jurnalisme bencana mampu berperan lebih jauh dalam mengedukasi khalayak tentang kebencanaan, meningkatkan kesadaran publik melalui isu mitigasi bencana, bagaimana menghadapi bencana dan melakukan evakuasi, termasuk berkontribusi dalam proses rekonstruksi pascabencana.

Meskipun munculnya sebutan jurnalisme bencana dalam peliputan dinilai tidak lah mudah, dari kebanyakan kasus yang ditemukan jurnalis dibuat dilema ketika berada pada situasi di tengah-tengah korban bencana. Disatu sisi dilema karena tuntutan profesi sedangkan disisi lain nilai kemanusiaan juga menjadi peran batin.

Pasalnya peliputan bencana dinilai memiliki risiko dan tanggungjawab tersendiri bagi seorang jurnalis, bukan urusan sepele bagi jurnalis untuk merekam atau memotret keadaan korban yang merintih kesakitan, atau teriakan meminta tolong untuk diselamatkan dari kondisi mencekam. Semuanya menjadi pilihan apalagi dizaman penuh pesona citra sekarang ini, semua jurnalis ingin tampil paling di depan untuk mengabarkan, walaupun bukan hal yang mudah untuk bertanya kepada korban di tenda darurat yang kakinya patah terkena runtuhannya tembok, serta tidak gampang menyampaikan pertanyaan pada seorang bapak yang menangi kematian anak dan istrinya akibat bencana.

Seperti yang dialami salah seorang jurnalis lepas di Bali Anton Muhajir, baginya atas nama akurasi berita, tantangan dan risiko yang dialami wartawan ketika meliput bencana harus tetap dilakukan. Bekerja sebagai jurnalis bencana harus belajar menjadi orang-orang tega, meskipun kita sendiri terlarut di dalam suasana sedih tersebut, tetapi menurutnya tetap saja rasanya tidak pantas harus menangis di depan narasumber (*Remotivi.or.id*, 2018).

Momentum yang dialami Anton dapat menjadi salah satu contoh dilema yang dirasakan para wartawan dalam meliput berita bencana. Itu lah sebabnya banyak pula yang beranggapan bahwa mengapa jurnalis sering dibenci diberbagai penjuru dunia karena selalu mengedepankan profesionalisme daripada humanisme. Sebutan yang terus diingat adalah si Raja Tega, yaitu seseorang yang kurang tersentuh dengan keadaan sekitar atau penderitaan kemanusiaan.

Gambaran tersebut dapat digambarkan dalam kisah fotografer Kevin Carter yang mendapatkan penghargaan tertinggi jurnalis atas hasil karya

bidikannya pada masa peristiwa pemberontakan di Sudan beberapa waktu silam. Foto yang diambil bukanlah momen peristiwa pemberontakan seperti biasa, tetapi ia memilih mengabadikan momen seorang anak balita yang tengah kesusahan menuju tempat pembagian makanan, sementara di belakangnya telah menunggu seekor burung nazar atau burung pemakan bangkai. Atas momen ini pula, Carter mengalami perang batin karena fotonya menuai banyak kritikan yang dinilai lebih mendahulukan profesi dari pada kemanusiaan, hingga kurang lebih dari setahun sejak penghargaan yang diterimanya ia ditemukan bunuh diri (Prasasti, 2013).

Cara setiap wartawan pasti berbeda-beda mereka juga hanya manusia biasa. Memutuskan untuk mendahulukan kemanusiaan atau pekerjaan menjadi pertimbangan serius baginya di lapangan. Belum lagi, dengan pola komunikasi yang dihadapi ketika ingin mewawancarai narasumber. Perlu pendekatan secara empatik untuk menghindari kecenderungan jurnalis mengeksploitasi korban bencana, istilahnya adalah pendekatan kemanusiaan.

Pendekatan kemanusiaan yang baik adalah yang berpatokan pada nilai-nilai empati, khususnya pada korban. Namun, berkaca pada realitas media saat ini media secara leluasa dengan mudah menggambarkan korban dengan mencari korban lainnya untuk dieksploitasi, korban kemudian diposisikan lagi sebagai korban di media massa. Ketidakmampuan wartawan dalam menggali informasi yang dialami korban membuat praktisi jurnalistik menjadi bencana baru untuk si korban. Salah satu penyebab media tidak mampu melakukan perubahan nyata terhadap korban bencana akibat kurangnya pelatihan khusus, terkait persiapan diri dan teknis (Arif, 2010:163).

Persiapan yang kurang matang maka akan berpengaruh pula pada tingkat kesulitan yang diperoleh wartawan ketika berada di lokasi bencana. Tinggal bagaimana wartawan mengambil pertimbangan yang cepat, dan menghargai keselamatan merupakan hal yang penting dibandingkan sebuah berita. Apabila bertugas tanpa mempertimbangkan risiko maka dikhawatirkan yang meliput akan berjatuh. Apalagi wartawan identik dengan tantangan, ketegangan, serta adrenalin yang tinggi tetap saja tugas wartawan adalah memproduksi berita.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengangkat isu jurnalisme bencana untuk mengetahui kondisi di balik pengalaman wartawan saat melakukan peliputan bencana. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Wartawan Media Online di Kota Bandung dalam Meliput Bencana”.

Penulis menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz karena dipandang tepat dalam menggali pengalaman wartawan media online di Kota Bandung mengenai peliputan bencana karena tujuan utama teori ini adalah mempelajari bagaimana manusia dalam mengkonstruksi makna berdasarkan suatu fenomena tertentu melalui kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan.

Alasan peneliti mengambil media online untuk dijadikan objek penelitian yaitu karena karakteristik media online yang berbeda dari media cetak, ataupun elektronik. Sifatnya yang *up to date* dan mudah diakses oleh pembaca memudahkan suatu berita dapat tersampaikan langsung tanpa menunggu keesokan hari misalnya pada surat kabar harian. Pemberitaan bencana di media online dibahas dalam beberapa *angle*, secara terus menerus, dan terus *update* mengenai

kabar baru, hal ini menjadi keuntungan pembaca yang membutuhkan informasi tentang bencana itu sendiri, karena akan lebih mudah tahu kebenarannya. Oleh karena itu, dalam kebutuhan masyarakat akan informasi bencana lebih dibantu akan adanya media online.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti memfokuskan ke beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wartawan Bandung memahami peliputan peristiwa bencana?
2. Bagaimana wartawan Bandung memaknai peliputan peristiwa bencana?
3. Bagaimana pengalaman wartawan Bandung pada saat peliputan peristiwa bencana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pemahaman wartawan Kota Bandung mengenai peliputan peristiwa bencana
2. Pemaknaan wartawan Kota Bandung mengenai peliputan peristiwa bencana.
3. Pengalaman wartawan Kota Bandung mengenai peliputan peristiwa bencana

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

a. Secara akademis penulis mengharapkan isu yang diangkat mudah-mudahan dapat menjadi manfaat bagi pembaca khalayak luas khususnya dalam memahami sekelumit tantangan yang dihadapi profesi wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, salah satunya pada saat peliputan peristiwa bencana.

b. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya agar lebih mengembangkan isu tentang pengalaman wartawan dalam meliput suatu peristiwa yang menarik.

c. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru yang bermanfaat bagi pembaca khususnya pembaca awam akan dunia kejournalistikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Peneliti berharap penelitian ini dapat berpengaruh positif, baik itu untuk wartawan di Kota Bandung yang dijadikan informan agar dapat menghindari segala risiko dan ancaman diprofesinya, hingga pada setiap peliputan berita.

b. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat sebagai contoh positif bagi mahasiswa yang memutuskan ingin menjadi seorang jurnalis, sebagai gambaran umum mengenai kegiatan bidang kejournalistikan.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Landasan kajian pustaka penelitian ini didasarkan pada beberapa isu yang dibahas diberbagai media massa Indonesia, yang berkenaan dengan peristiwa *real* yang dialami beberapa wartawan di lapangan. Selain itu untuk mendukung kajian teori didalam penelitian yang dilakukan, penulis mengambil acuan pada penelitian teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan fokus penelitian yang telah ditetapkan di dalam bab 1.

Untuk itu, di bawah ini adalah uraian beberapa jurnal hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaanya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini. Berikut ini beberapa penelitian yang dianggap berkesinambungan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

Pertama, penelitian Ignatius Haryanto (2016) tentang “*Performa Media, Jurnalisme Empati dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan TV One terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501)*”, dengan menggunakan metode studi kasus yang diteropong oleh konsep performa media dan konsep jurnalisme empati.

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan telaah terhadap TV One sebagai salah satu televisi berita di Indonesia, apakah ia melakukan kinerja yang sesuai dengan konsep performa media, dan juga konsep jurnalisme empati atau tidak. Hasil penelitian menemukan bahwa performa media yang ditunjukkan stasiun ini masih jauh dari pembelaan terhadap kepentingan publik melalui pemberitaan yang

objektif, profesional, dan menunjukkan empatinya pada korban dan keluarga dalam peristiwa hilangnya pesawat Air Asia QZ 8501.

Kedua, Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi (2018), tentang “*Jurnalisme Sensitif Bencana dalam Manajemen Pencarian, Pengelolaan, Informasi dan Pemberitahuan Bencana di Ruang Redaksi*”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan persoalan komunikasi bencana yang dialami oleh wartawan di lokasi bencana, dengan secara spesifik meneliti pengalaman wartawan yang bertugas di Yogyakarta dan sekitarnya saat liputan erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Metode yang digunakan yaitu studi kasus dengan kerangka penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan wartawan harus menguasai aspek penting yaitu, kemampuan akurasi dan verifikasi data dalam liputan yang mengedepankan jurnalisme sensitif bencana dan sekaligus memberikan harapan kepada warga terdampak bencana maupun khalayak melalui jurnalisme optimis dalam liputan bencana.

Ketiga, penelitian Hermin Indah Wahyuni (2007) tentang “*Kecenderungan Framing Media Massa Indonesia dalam Meliput Bencana Sebagai Media Event*”. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana media massa khususnya media cetak, elektronik, dan media online dalam mengupas tema bencana, serta optimalisasi media tentang bencana mengenai fenomena sehingga muncul menjadi agen penting sebagai perantara antara masyarakat dan para pengambil kebijakan. Metode penelitian kali ini yaitu metode analisis *framing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks Jurnalistik tentang bencana, media

Indonesia secara umum masih menekankan aspek dan tanggungjawab pemerintah yang besar dalam penanggulangan korban.

Keempat, Tania Ayu Apsari (2018) tentang “*Bingkai Berita Bencana Lumpur Lapindo di Media Online*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entmunt dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menghasilkan temuan analisis pada media online metrotvnews.com, delapan berita mengenai pengeboran kedua lumpur Lapindo di Metrotvnews.com, lebih banyak menampilkan pihak yang kontra yaitu pemerintah, karena dirasa sangat berpengaruh dalam menghentikan rencana pengeboran tersebut, berbeda dengan media yang lainnya.

Kelima, Tri Hastuti Nur Rochminah dan Fajar Junaedi (2014) berjudul “*Peliputan dan Reportase Televisi di Lokasi Bencana: Sebuah Pengalaman dari Erupsi Merapi 2010*”. Tujuan penelitian berusaha mengetahui bagaimana standar kompetensi jurnalis di lokasi bencana dan bagaimana model jurnalisme sensitif bencana dengan berdasarkan pada pengalaman jurnalis yang meliput erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

Metode yang digunakan peneliti yakni analisis studi kasus dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pertama praktik jurnalisme, terutama jurnalisme penyiaran televisi, di lokasi bencana memiliki kesulitan tinggi dibandingkan peliputan yang lain. Kedua, jurnalis yang diterjunkan ke lokasi bencana harus memiliki kompetensi dasar jurnalistik dan kompetensi pengetahuan tentang apa bencana yang terjadi. Ketiga, kerja sama dalam tim liputan menjadi aspek penting dalam jurnalisme di lokasi bencana.

Terakhir, model peliputan dan reportase bencana yang baik adalah dengan melibatkan jurnalis yang berada di biro terdekat dengan lokasi bencana karena lebih menguasai medan liputan. Demikian beberapa pemaparan penelitian terdahulu, untuk lebih jelas peneliti menggambarkan dalam bentuk tabel di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 1.2

Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tania Ayu Apsari/Bingkai Berita Bencana Lumpur Lapindo di Media Online	Jurnal Komunikasi dan Kajian Media, Vol 2, No 1 2018	Pendekatan deskriptif Kualitatif, metode analisis <i>framing</i>	Dari beberapa media yang menjadi lokasi penelitian. Hasil temuan analisis pada salah satu media online metrotvnews.com. Dari delapan berita mengenai pengeboran kedua lumpur Lapindo di metrotvnews.com, lebih banyak menampilkan pihak yang kontra yaitu Pemerintah, karena dirasa sangat berpengaruh dalam menghentikan rencana pengeboran tersebut, berbeda dengan media yang lainnya.	Menggunakan metode fenomenologi, serta mengangkat mengenai peliputan wartawan salah satu peristiwa yang berisiko yaitu bencana.	Penelitian ini menggunakan analisis framing, dengan mengambil sampel dari pendapat media online dalam membingkai berita bencana lumpur Lapindo, sehingga lebih fokus.
2	Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi/Jurnalisme Sensitif Bencana dalam Manajemen Pencarian, Pengelolaan, Informasi dan Pemberitahuan Bencana di Ruang Redaksi	Jurnal ASPIK OM, Vol 3 no 4/2018	Pendekatan Kualitatif, metode studi kasus	Dalam liputannya wartawan harus menguasai aspek penting yaitu, kemampuan akurasi dan verifikasi data dalam liputan yang mengedepankan jurnalisme sensitif bencana dan sekaligus memberikan harapan kepada warga terdampak bencana maupun khalayak melalui jurnalisme optimis dalam liputan bencana. Belum adanya Standar Operasi Prosedur (SOP) liputan bencana pada saat liputan bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 menjadi pelajaran berharga bagi berbagai media.	Penelitian ini memfokuskan pada pengalaman dari beberapa wartawan media massa mengenai peliputan bencana.	Penelitian Filosa dan Fajar menjurus ke manajemen mulai dari persiapan, pencarian data, dan pengelolaan serta manajemen redaktur menugaskan wartawannya dengan hasil dari lokasi meliput bencana,
3	Hermin Indah Wahyuni/Kecenderungan Framing Media Massa Indonesia	Jurnal Ilmu Komunikasi/ 2007	Pendekatan deksriptif kuantitatif, metode <i>framing</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks jurnalistik tentang bencana, media Indonesia secara umum masih menekankan aspek peran dan	Peneliti mengangkat tema yang sama yaitu wartawan	Objek yang digunakan Hermin yaitu pada kenyataan kecenderungan

	dalam Meliput Bencana Sebagai Media Event.			tanggungjawab pemerintah yang besar dalam penanggulangan korban.	dalam peliputan bencana.	media dalam meliput bencana. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda yaitu <i>framing</i> .
4	Ignatius Haryanto/Perfor ma Media, Jurnalisme Empati dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan TV One terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501)	Jurnal Ultima comm Vol. 8 no 1/2016	Pendekatan Kualitatif, metode studi kasus.	Performa TV One menunjukkan masih jauh dari pembelaan terhadap kepentingan publik melalui pemberitaan yang objektif, profesional, dan menunjukkan empatinya pada korban dan keluarga dalam peristiwa hilangnya pesawat Air Asia QZ 8501.	Peneliti mengambil objek penelitian yang sama yaitu peliputan jurnalisme bencana	Peneliti menggunakan studi kasus pada salah satu media yaitu televisi, dan mengambil dari sudut pandang dari media TV One secara keseluruhan, bukan pada wartawannya.
5	Tri Hastuti Nur Rochminah dan Fajar Junaedi/Peliputan dan Reportase Televisi di Lokasi Bencana: Sebuah Pengalaman dari Erupsi Merapi 2010.	Jurnal Komunikasi Vol. 4 No. 1 2014	Pendekatan Deskriptif Kualitatif, metode analisis studi kasus	Pertama praktik jurnalisme, memiliki kesulitan tinggi dibandingkan peliputan yang lain. Kedua, dalam meliput jurnalis harus memiliki kompetensi dasar jurnalistik dan kompetensi pengetahuan tentang apa bencana yang terjadi Ketiga, kerja sama dalam tim liputan menjadi aspek penting. Terakhir, model peliputan yang baik adalah dengan melibatkan jurnalis yang berada di biro terdekat.	Sama-sama mengangkat isu profesi wartawan dalam peliputan peristiwa, hingga proses mengangkat informasi menjadi berita melalui pengalaman wartawan.	Peneliti mengambil penelitian yang menjurus pada kompetensi reportase jurnalisme televisi dalam meliput bencana dengan menggunakan metode analisis studi kasus.

Peneliti mengambil kesimpulan dari kelima penelitian terdahulu yang diuraikan sebelumnya yaitu masing-masing memiliki ciri khas dan keunggulan yang berbeda. Perbedaan yang tampak antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan adalah peneliti lebih memfokuskan untuk mencari tahu motif dan pengalaman secara langsung komunikasi wartawan Bandung khususnya dalam pemberitaan di media online pada saat meliput bencana. Sedangkan penelitian terdahulu kebanyakan membahas secara umum dari perspektif media dalam

mengangkat isu terkait bencana, tanpa melakukan pengumpulan data berdasarkan wawancara dari sejumlah wartawan yang mengalaminya secara langsung di lapangan.

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz, menurutnya dunia sosial adalah realitas interpretif sehingga bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap

realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Dasar terjalinnya suatu hubungan sosial salah satunya peneliti harus menggunakan proses komunikasi interpretasi yaitu tafsiran melalui lisan atau gerakan antara dua orang yang sama sehingga menghasilkan makna, atau pendapat terhadap suatu objek. Melalui proses interpretasi ini peneliti bisa masuk ke dalam dunia orang yang dijadikan subjek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009:38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan dan mempunyai pengalaman terkait masalah pemberitaan bencana.
2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas

Menurut Alfred Schutz bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Hal itu pula yang memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia (Morissan, 2013: 103).

Pemikiran mengenai pengalaman yang dialami manusia dalam memahami suatu fenomena merupakan suatu ilmu sosial yang berpengaruh pula pada tindakan sosial (*social action*). Konsep 'sosial' disini didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, sedangkan 'tindakan' didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*). Sehingga makna subjektif menghasilkan bukan ada pada dunia privat, personal, atau individual. Melainkan, makna subjektif yang berbentuk dalam dunia sosial oleh aktor lebih merupakan sebuah 'kesamaan' dan 'kebersamaan' (*common and shared*). Oleh karena itu, sebuah makna subjektif disebut sebagai 'intersubjektif' (Kuswarno, 2009:110).

Berdasarkan teori fenomenologi pemahaman yang dikemukakan oleh Alfred Schutz bahwa individu dalam pengalamannya mengkonstruksi makna yaitu bagaimana memahami suatu realitas, dengan menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas, maka apa yang diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Peneliti menemukan kaitannya dalam proses pengumpulan data dari informan yang akan diteliti bahwa dalam penelitian ini nantinya akan mengambil beberapa informan media online di Kota Bandung, berdasarkan masing-masing pengalaman wartawan mengenai peliputan bencana.

Proses penelitian yang dilakukan peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan pengalaman masing-masing wartawan media online di Kota Bandung tentang peliputan bencana sehingga diharapkan dalam penelitian ini beberapa bahasan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat terjawab melalui pemahaman teori fenomenologi Alfred Schutz sebagaimana memahami tindakan dalam penafsiran makna.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Wartawan

Menurut KBBI wartawan adalah seseorang yang bekerja mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi; juru warta; jurnalis. Sedangkan arti luasnya yaitu pewarta atau juru warta, *journalist*, *paperman*, atau sebutan lainnya: kuli tinta, kuli disket, orang pers, insan pers, dan pekerja media (kbbi.kemdikbud, 2016).

Kata “wartawan” terdiri dari kata dasar “warta”, yang imbuhan “wan”. Kata “warta” memiliki arti berita atau “informasi”, dan “wan” merupakan akhiran yang bermakna pelaku atau orang. Dapat disimpulkan wartawan adalah orang yang mencari, meliput, dan melaporkan, kejadian, atau peristiwa melalui penerbitan tempat mereka bekerja (Darsono dan Muhaemin, 2012:131).

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa wartawan merupakan profesi yang berkecimpung didalam kegiatan jurnalistik, wartawan atau jurnalis merupakan pekerja sosial yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, sehingga dalam kegiatannya akan dihadapkan pada seluruh kegiatan manusia.

Sedangkan para ahli lainnya, mengemukakan jurnalistik adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Kegiatan itu merupakan tugas yang dijalankan jurnalis (wartawan atau reporter) dalam usaha memunculkan informasi berita bagi masyarakat melalui media cetak atau elektronik (MacDougall dalam Mondry, 2016:17).

Sama halnya jurnalistik adalah kegiatan pengolahan laporan harian yang menarik khalayak, mulai dari peliputan hingga penyebarannya kepada masyarakat untuk dinikmati. Jurnalistik disebut sebagai bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada.

Beberapa definisi jurnalistik tersebut dapat diambil titik temu bahwa profesi jurnalis adalah kegiatan yang didalamnya merupakan seorang yang pekerjaannya melakukan pencarian, pengolahan, hingga penyebaran informasi

kepada khalayak umum, melalui media massa yang dilaporkan secepat mungkin. Apabila disimak pendapat diatas tampak ada kesamaan pengertian secara prinsipial. Semua definisi tidak terlepas dari ciri utamanya yang hakiki bagi jurnalistik yang dimaksud, yaitu keterampilan atau seni menyusun pemberitahuan, penyampaiannya yang menarik perhatian, serta bertujuan mempengaruhi khalayak atau publiknya.

Berprofesi sebagai wartawan dalam memburu berita dari satu tempat ke tempat yang lain tak semua orang dapat melakukannya. Wartawan tidak hanya bermodal seperangkat pengetahuan jurnalistik, namun dalam praktiknya pengetahuan yang luas hingga mental yang kuat begitu penting ketika berada di lapangan. Tak heran jika Ignas Kleden menyebut pekerjaan sebagai wartawan adalah pekerjaan intelektual (Kleden dalam Nurudin, 2009:138).

Kleden menyebutkan pekerjaan seorang wartawan bukan pekerjaan teknis melainkan pekerjaan intelektual. Berita yang disajikan dalam koran misalnya, bukanlah reproduksi mekanis dari sebuah peristiwa, melainkan hasil pergulatan dan dialektika yang intens antara peristiwa tersebut dengan persepsi dan kesadaran sang wartawan. Adapun jika mengacu pada “abc” teknis tentang penyusunan berita ternyata sang wartawan harus bergulat dengan beberapa segi lain yang melibatkan tanggung jawab sosial dan integritas intelektualnya; bagaimana menyampaikan berita itu sehingga sanggup mencerminkan keadaan sebenarnya tetapi sekaligus mempertimbangkan manfaat dan kebaikan yang diberikan oleh pemberitaan itu terhadap masyarakat pembaca, sambil memberi

perspektif dan warna pemberitaan yang mencerminkan nilai yang dianut oleh wartawan atau koran yang melayaninya.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada wartawan yang bertugas meliput peristiwa bencana di lapangan. Mulai dari pemahamannya mengenai peliputan bencana, pemaknaan, sampai pengalaman seorang wartawan peliput bencana seperti apa. Karena, tanpa kita sadari pemberitaan bencana yang banyak mencuat akhir-akhir ini merupakan produk dari media massa yang turut berperan besar.

1.5.3.2 Bencana

Banyak pengertian atau definisi tentang bencana yang pada umumnya merefleksikan karakteristik tentang gangguan terhadap pola hidup manusia, dampak bencana bagi manusia, dampak terhadap struktur sosial, kerusakan pada sistem pemerintahan, bangunan, dan lain-lain. Menurut *International Strategy for Disaster Reduction*, bencana merupakan suatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, sifatnya secara tiba-tiba atau perlahan-lahan sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumbernya (UN-ISDR, 2002:24).

Definisi lain bencana menurut UU nomor 24 tahun 2007 Pasal 1 tentang penanggulangan bencana menjelaskan, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang bisa bersifat tunggal (peristiwa/fenomena alam) atau bisa berupa lebih dari satu peristiwa (rangkaiannya peristiwa/fenomena alam) dalam waktu hampir bersamaan. Contoh peristiwa gempa tektonik, apabila gempa

tektonik terjadi kemudian disusul tsunami, hal ini disebut rangkaian peristiwa (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2007)

Bencana alam dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar, sehingga menimbulkan kerugian baik itu bagi populasi manusia, maupun fasilitas kelangsungan hidup manusia. Karakteristiknya sendiri bencana adalah situasi yang kedatangannya tidak terduga, dimana dalam kondisi itu bisa terjadi kerusakan, kematian bagi manusia atau benda-benda maupun hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bencana dapat terjadi melalui suatu proses yang panjang atau situasi tertentu dalam waktu yang sangat cepat tanpa adanya tanda-tanda.

Perlu disadari peristiwa yang ditimbulkan oleh gejala alam maupun yang diakibatkan oleh kegiatan manusia, baru dapat disebut bencana ketika masyarakat atau manusia yang terdampak oleh peristiwa itu tidak mampu untuk menanggulangnya. Sebutan ancaman alam itu sendiri tidak selalu berakhir dengan bencana, ancaman alam disebut bencana ketika manusia tidak siap untuk menghadapinya dan akhirnya terkena dampak.

Terdapat beberapa jenis-jenis bencana alam jika ditinjau dari penyebabnya antara lain dibagi menjadi tiga jenis yaitu: bencana alam geologis, klimatologis, dan ekstra-terrestrial. Pertama, bencana alam geologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh gaya-gaya dari dalam bumi, sedangkan bencana alam klimatologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh perubahan iklim, suhu atau cuaca. Bencana alam ekstra-terrestrial yaitu bencana alam yang disebabkan

oleh gaya atau energi dari luar bumi, bencana alam geologis dan klimatologis inilah yang sering berdampak pada manusia (Buletin KAMADHIS UGM. 2007:3).

1.5.3.3 Jurnalisme Bencana

Sepanjang perjalanan pers di dunia, keberadaan jurnalisme bencana sudah tidak asing lagi di telinga. Kehadirannya dimaksudkan sebagai proses dan hasil bagaimana media memberitakan bencana. Momentum maraknya peliputan bencana alam di media massa muncul sejak peristiwa tsunami yang terjadi di Aceh, media nasional dan internasional melakukan liputan interaktif hingga menampakkan ketergantungan masyarakat untuk mengakses informasi tentang bencana (Nazaruddin, 2007: 167).

Seiring munculnya momentum jurnalisme bencana tersebut dalam praktiknya dinilai hanya berkuat pada dramatisasi berita. Lahirnya berbagai kritik pasca peliputan bencana tsunami yang menerjang Aceh pada 2004 silam menguak permasalahan tentang kecenderungan dramatis, tidak akurat, tidak tuntas, hingga peliputan prabencana masih saja terjadi. Terlebih karena kurangnya proses pembelajaran maupun pelatihan khusus untuk meliput bencana, banyak wartawan muda yang ahli dalam pengalaman meliput bencana tetapi masih kurang dalam hal persiapan fisik dan mental, akibatnya konsep jurnalisme bencana sendiri tidak dapat terpenuhi (Arif, 2010:49).

Konsep jurnalisme bencana merupakan cerminan jurnalisme yang bertumpu pada rasa kemanusiaan. Jurnalisme bencana pada praktiknya menghendaki adanya beberapa fase dalam melakukan aktivitas jurnalistik. Aktivitas tersebut tak lain meliputi kegiatan jurnalistik pada fase prabencana,

bencana dan pascabencana. Berdasarkan ketiga fase di atas seharusnya menjadi tolak ukur media dalam upaya menegakkan pedoman yang baik dalam meliput bencana. Seperti peliputan data-data yang akurat ketika di lapangan, hingga akhir pengawasan terhadap kegiatan pascabencana.

Uraian konsep jurnalisme bencana di atas, sayangnya masih banyak media di Indonesia yang enggan menerapkan konsep tersebut. Meskipun dewasa ini pemberitaan bencana yang dibuat masih dibidang wajar, selama tidak menghakimi para korban, memberi penilaian akhir atau melakukan penyimpulan yang memastikan alasan di balik bencana tersebut. Prinsip-prinsip penting dalam jurnalisme bencana adalah akurasi, humanisme, komitmen menuju rehabilitasi, bagaimana wartawan dalam meliput peristiwa traumatis harus mempertimbangkan perasaan korban, keluarga korban, maupun pihak terkait dengan peristiwa traumatis tersebut (Morissan, 2010: 255).

Perlu diingat pemberitaan bencana alam bukanlah sekedar perlombaan dalam kecepatan meliput. Tetapi lebih penting, bagaimana pembaca atau penonton memahami, bahwa peristiwa bencana bukan sekedar musibah yang dialami akan tetapi bagaimana caranya untuk bangkit kembali.

1.5.3.4 Media Online

Seiring perkembangan teknologi, kehadiran media online sebagai media baru (*new media*) digadang-gadang menjadi ancaman bagi media lainnya seperti konvensional. Namun, ada pula yang berpendapat media online sendiri dapat menjadi pendukung, karena sifatnya yang cepat. Berbagai literatur jurnalistik online menjadikannya sebagai jurnalistik masa depan. Wartawan tidak hanya

menyusun teks berita dan menampilkan foto, tetapi juga melengkapinya dengan suara atau gambar (audio-visual).

Media online didefinisikan sebagai jaringan luas komputer yang dengan perijinan dapat saling berkoreksi antara satu dengan yang lainnya untuk menyebarkan dan membagikan digital *files* serta memperpendek jarak antara negara. Tidak seperti radio dan televisi yang disiarkan dari satu lokasi untuk diterima di daerah sekitarnya, internet mampu mengkoneksikan antara satu komputer lain, sekaligus sebagai *broadcaster* dan *receiver* (Perebinosoff dalam Sendiyana, 2013: 18).

Media online merupakan media yang berbasis teknologi komunikasi dalam hal ini jaringan komputer, memiliki ciri khas yang tidak dimiliki media lain, diantaranya adalah pemanfaatan internet sebagai wahana media tersebut ditampilkan, sekaligus sarana produksi dan penyebaran informasi. Peranan teknologi komunikasi dalam hal ini internet, sangatlah besar dalam mendukung setiap proses penyelenggaraan media online.

Karakteristik media online yang berbeda dari media cetak, ataupun elektronik. Sifatnya yang *up to date* dan mudah diakses oleh pembaca memudahkan suatu berita dapat tersampaikan langsung tanpa menunggu keesokan hari misalnya pada surat kabar harian. Pemberitaan bencana di media online dibahas dalam beberapa *angle*, secara terus menerus, dan terus *update* mengenai kabar baru, hal ini menjadi keuntungan pembaca yang membutuhkan informasi tentang bencana itu sendiri dapat dengan mudah tahu kebenarannya. Oleh karena

itu, dalam kebutuhan masyarakat akan informasi bencana lebih dibantu akan adanya media online.

Media online disebut juga *cybermedia* atau media siber, internet media dan media baru atau *new media*. Demikian dari semua istilah tersebut media online dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs *web internet*. Pedoman pemberitaan media siber atau PPMS yang dikeluarkan Dewan Pers mengartikan media siber sebagai salah satu bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.

Sebutan *new media* pada dasarnya merupakan media yang menggunakan internet, sepintas orang menilai media ini merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkan dalam kelompoknya sendiri. Meskipun media online menggunakan gabungan proses media cetak dengan cara menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal karena terkesan perorangan. Sifat *New Media* merujuk pada perkembangan teknologi digital, namun *new media* sendiri tidak serta merta berate media digital. Video, teks, gambar, grafik, yang diubah menjadi data-data digital berbentuk *byte*, hanya merujuk pada sisi teknologi multimedia, salah satu dari tiga unsur dalam *new media*, selain ciri interaktif dan intetekstual”, (Romli 2012: 30-31).

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandung kepada beberapa wartawan media online sesuai dengan persetujuan yang telah ditentukan. Peneliti sepakat melakukan penelitian di Kota Bandung karena beberapa pertimbangan yaitu mengingat akses perolehan data dari informan dirasakan lebih mudah dan efektif dibandingkan penelitian di luar Kota Bandung. Selain itu, peneliti melihat di penghujung 2018 sampai awal tahun 2019 peristiwa bencana sering banyak terjadi di berbagai daerah tanah air, atas bencana tersebut media online Bandung turut ramai memberitakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti isu ini karena rasa ingin tahu pengalaman wartawan di lapangan dalam meliput bencana.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma yang memandang bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dipikirkannya. Paradigma ini dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi dan konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly, ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya. Konstruktivisme mengakui bahwa konstruksi personal memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda, dengan demikian konstruksi personal dipelajari melalui interaksi dengan orang lain (Morissan, 2013: 103).

Paradigma konstruktivisme juga bersumber dari pandangan yang dikenal dengan fenomenologis yaitu perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun

bertindak ada pada orang itu sendiri. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung. Bagaimanna memandang realitas sosial itu cair dan bersifat fleksibel (tidak terbatas oleh kerangka teori). Sehingga penelitian ini tidak terpaku terhadap teori yang digunakan, namun penelitian ini menggunakan fenomena yang terjadi di lapangan sebagai poros, kemudian dikaji sesuai konsep dan teori yang sesuai.

Kaitannya dalam penelitian ini yaitu individu yang dimaksud merupakan informan (wartawan) yang memiliki pengalaman dalam meliput bencana. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Sementara itu, apabila subjek penelitian dianggap sudah memiliki pengalaman terhadap hubungan intim itu artinya menjadi sebuah kajian yang unik dan menarik untuk diteliti. Pengalaman mengenai hubungan intim adalah pengalaman yang sangat personal bagi setiap individu, sehingga akan menghasilkan pemaknaan yang menarik pula.

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Kualitatif dimaksudkan sebagai pendekatan yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara langsung misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dari informan. Deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap sebuah objek atau peristiwa merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sasaran penelitian kualitatif. Pendekatan ini lebih mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan yang berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2004:3).

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena dinilai sejalan dengan subjek penelitian, bahwa untuk memperoleh data dan ruang bicara yang lebih luas kepada para narasumber dalam memberikan jawaban mengenai pemaknaannya berdasarkan fenomena peliputan bencana yang dialami secara langsung. Baik itu melalui perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang ditimbulkan selama proses penelitian. Sehingga peneliti mengharapkan penemuan hasil penelitian kaya akan informasi, sesuai yang dipaparkan di atas bahwa data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dalam kalimat.

1.6.3 Metode Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian, metode diartikan sebagai cara atau teknik pengumpulan data yang tujuannya merujuk pada aktivitas untuk memperoleh data. Dalam penelitian metode penelitian kualitatif ada 5 jenis yaitu biografi, fenomenologi, etnografi, *grounded theory* dan *case study*. Kelima metode tersebut dianggap memiliki banyak kesamaan yang sangat mencolok, baik

itu pada kesamaan arti, pengalaman, holistik, langsung, subjektif, maupun kredibilitas peneliti (Raco dan Rafaelm, 2012: 47).

Seperti yang dikemukakan Creswell di atas, bahwa metode fenomenologi merupakan bagian penelitian kualitatif maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode fenomenologi yang bertujuan untuk memahami arti dari pengalaman manusia secara mendalam. Arti dan makna yang diperoleh adalah arti yang dibuat oleh subjek atau ditangkap oleh subjek yang lain, karena itu sifatnya bersifat subjektif.

Metode fenomenologi menganalisis dunia konseptual subjek yang diteliti, seperti menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Metode yang mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam rangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009:2).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009:36) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan

penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.

3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, 24 dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.

4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.

5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Peneliti menggunakan metode fenomenologi ini untuk mengetahui dunia konseptual subjek yang diteliti, atau perilaku yang tampak pada diri informan dalam mengkonstruksi makna, dengan cara mencoba menggali data berdasarkan pengalaman yang dialami narasumber. Selain itu, penulis memilih metode untuk mengetahui bagaimana pemahaman wartawan media online di Kota Bandung dalam peliputan bencana, pemaknaan wartawan media online di Kota Bandung dalam peliputan bencana, dan pengalaman wartawan media online di Kota Bandung dalam peliputan bencana. Peneliti berharap penggalan data akan teruraikan secara jelas dalam bab pembahasan di bab tiga, khususnya mengenai pengalaman wartawan pada saat meliput bencana, serta pembahasan hasil penelitian yang diulas dengan beberapa konsep para ahli.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis dan sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah hasil

wawancara dari beberapa informan yang akan dideskripsikan sedemikian rupa, hingga menghasilkan keputusan atau hasil penelitian yang tentu dan pasti.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah jenis sumber data utama yang diperoleh dengan melakukan proses wawancara mendalam dengan wartawan media online di Kota Bandung.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung agar memperkuat data primer. Pemerolehan data sekunder bisa dari apa saja, baik dari studi pustaka diantaranya seperti buku, majalah, dokumen maupun data yang telah dipublikasikan melalui media online ataupun media cetak lainnya.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Jumlah informan dalam penelitian ini akan dilakukan dalam satu tempat sesuai dengan apa yang menjadi pengalaman informan selama berprofesi sebagai wartawan di media online di Kota Bandung. Pemilihan informan dapat dilakukan dengan memperhatikan individu yang dapat memberikan penjelasan dengan komunikasi yang baik, sehingga antara peneliti dan informan dapat menemukan kesinambungan yang baik pula. Merujuk yang dikemukakan (Creswell, 1998:122) dalam bukunya "*Qualitative Inquiry and Redearch Design : Choosing Among Fove Traditions*" yang menyatakan:

"For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g., the discussion ababout the long interview in McCrackenn, 1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviews refrecend in studies range from I

(Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) studi included 10. The important point is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced the phenomenom, with an in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989), 10 subjects in a study represents a reasonable size”.

Berdasarkan pendapat Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 orang. Sehingga, peneliti menentukan untuk mengambil jumlah tengahnya yaitu 5 informan untuk dijadikan objek penelitian ini. Diantaranya adalah *Detik.com*, *TribunJabar.id*, *AyoBandung.com*, *RadarBandung.id*, dan *Galamedianews.com*.

Penelitian fenomenologi dijelaskan paling tidak informan memiliki beberapa kriteria untuk mengoptimalkan penggalian informasi, maka peneliti menetapkan kelima kritea yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh para calon informan sebagai berikut (Kuswarno, 2007:60):

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandangan orang pertama ini merupakan kriteria utama dan harus dalam fenomenologi, walaupun secara demografis informan cocok, namun bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan informan. Syarat inilah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflesik menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.

4. Bersedia untuk diwawancarai dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian secara luas sebagai referensi berikutnya.

Setelah mengetahui syarat-syarat dasar dari informan penelitian fenomenologis, peneliti kemudian menetapkan syarat-syarat lebih lanjut dari calon informan agar sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah: Berprofesi wartawan di salah satu media online di Kota Bandung, dan minimal menjalankan aktivitasnya sebagai pekerja media selama 2 tahun. Pemilihan jumlah 5 informan untuk memudahkan peneliti dalam membandingkan pengalaman yang dialami dari masing-masing wartawan, karena dinilai penemuan data serta yang risiko yang dialami akan berbeda-beda pula.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, di antaranya sebagai berikut :

1. Wawancara

Peneliti menilai teknik pengumpulan data dengan wawancara ini efektif digunakan untuk memperoleh data dari hasil keterangan informan, wawancara yang dimaksud berbentuk tatap muka langsung antara peneliti dan informan. Dalam wawancara mendalam ini pula peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam sesuai dengan ranah penelitian, dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan inti yang nanti akan dijawab oleh informan, kemudian nantinya ada

pertanyaan lanjut atas hasil jawaban informan tersebut sampai ditemukan jawaban yang sudah mencukupi data.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur, yang dipahami sebagai wawancara yang bebas. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008).

Wawancara ini berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan memberikan respon, pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas, didasari oleh pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan (Moleong, 1993:139).

Berdasarkan asumsi wawancara tidak terstruktur yang dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan wawancara kepada 5 wartawan, yang dianggap kredibel untuk menjawab pokok permasalahan penelitian. Proses wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara dan yang diwawancarai dalam hal ini adalah informan dengan bertatap muka untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam.

Wawancara dilakukan dengan cara diskusi atau tanya jawab secara mendalam, tetapi tetap santai atau mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Bentuk pertanyaan yang diajukan peneliti bersifat pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang dibuat atau perbuat seseorang dalam hal ini pengalamannya terhadap realitas. Pertanyaan demikian ditujukan untuk mendeskripsikan

pengalaman, perilaku, tindakan, dan kegiatan yang dapat diamati pada waktu kehadiran pewawancara.

Strategi dan taktik yang diterapkan peneliti dalam berwawancara yaitu memerlukan pengetahuan dasar, keterampilan, persiapan, sikap, pribadi, serta persiapan psikis dan mental. Pewawancara juga perlu mempersiapkan diri senantiasa menghadapi suasana apapun selama wawancara berlangsung.

Selama wawancara berlangsung peneliti melakukan pencatatan data, hal ini penting karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas ungkapan hasil wawancara. Oleh karena itu, pencatatan data perlu dilakukan dengan cara sebaik dan setepat mungkin, peneliti melakukan pencatatan data dengan mencatat di memo sendiri serta didukung *tape recorder*. Setelah kegiatan wawancara, peneliti menerapkan disiplin yang tinggi untuk mengorganisasi dan mensistematisasikan data agar siap dijadikan bahan analisis.

2. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yaitu observasi, peneliti melakukan observasi dengan melihat serta mengamati setiap individu yang menjadi informan pada penelitian ini. Selain melihat dan mengamati setiap informan peneliti juga mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006:88).

Jenis teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif yang dilakukan dengan mengamati, mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk menemukan data.

Implementasi proses observasi dilakukan peneliti dengan teknik pengumpulan data yang tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau

sampaikan. Melainkan adalah menganalisis, melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada, mengamati individu atau kelompok tersebut. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan masing-masing perbedaan karakter dalam diri informan, namun secara keseluruhan menampilkan kesan yang menarik disetiap pertanyaan, mereka memahami objek permasalahan dalam hal ini dirinya sebagai wartawan peliput bencana. Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap hingga mendapatkan hasil data yang mencukupi, serta mendapatkan beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi di antaranya tempat, pelaku, objek, kegiatan, perbuatan, kejadian waktu dan perasaan. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, digunakan untuk menunjang penelitian. Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini di antaranya:

1) Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan.

Sumber referensi dari karya ilmiah bermanfaat untuk membandingkan pembeda antara penelitian yang dibuat dengan penelitian lainnya, dengan maksud penelitian yang dibuat memiliki ciri khas tersendiri. Peneliti mendapatkan karya ilmiah dari beberapa perpustakaan antar kampus, maupun karya ilmiah di *google scholar*.

2) Buku-buku referensi

Referensi dari buku bagi peneliti merupakan hal yang krusial agar skripsi yang dibuat tidak kurang akan ilmu dan informasi. Peneliti mendatangi berbagai perpustakaan kampus hingga daerah untuk meminjam berbagai judul buku yang diperlukan.

3) Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain

Berdiskusi antar dosen dan mahasiswa lain juga diperlukan, peneliti melakukan kepada orang yang terdekat seperti pembimbing skripsi, dan sahabat-sahabat seperjuangan sarjana, dengan diskusi peneliti merasa selalu diberikan pemikirin yang lebih luas dan mudah untuk menyelesaikan skripsi.

4) Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya

Peneliti merasa terbantu dengan dokumen atau arsip pemerintah, untuk menunjang kelengkapan skripsi ini peneliti memerlukan data di antara lain seperti data kejadian peristiwa bencana hingga daftar media online di Kota Bandung.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Setiap penelitian yang dilakukan harus dicek keabsahan datanya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, untuk mengecek keabsahannya peneliti menggunakan teknik dengan uji kredibilitas data di antaranya adalah ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi, untuk lebih jelas eberapa teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut (Moleong, 1993:175):

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, sehingga memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Pengamatan hendaknya dilakukan dengan teliti dan rinci agar sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

Berdasarkan teknik ketekunan pengamatan peneliti mengimplementasikannya dengan melakukan observasi kembali melalui proses komunikasi secara jangka panjang terhadap wartawan atau dalam hal ini informan yang pernah diwawancarai. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh merupakan kebenaran secara nyata ungkapan dari informan langsung, sehingga informasi yang didapat pun akan lebih terang-terangan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Teknik triangulasi dilakukan peneliti dengan jalan: Pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan pendapat yang

dikatakan secara pribadi. Ketiga, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik diskusi peneliti lakukan dengan cara mengekspos hasil wawancara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat guna membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Selain itu, peneliti melakukan diskusi ini untuk memberikan kesempatan awal yang baik kepada teman yang menjadi pembaca untuk menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti, karena ada kemungkinan simpulan yang muncul dalam pemikiran peneliti masih kurang terhadap segi-segi lainnya, sehingga mempertimbangkan kembali arah hipotesis tersebut.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan sebagai proses bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tahap-tahap, sebagai berikut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2011:134):

1. Inventarisasi Data

Tahap inventarasi data yaitu mengumpulkan data yang dibutuhkan, berdashasilkan hasil yang ditemui dari berbagai macam cara pengumpulan sumber informasi. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga sumber sekunder lainnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini dilakukan setelah peneliti memperoleh data, kemudian data tersebut dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga benar-benar memisahkan data yang penting berkaitan dengan pokok permasalahan yang dimaksud, peneliti membentuknya dalam traskrip wawancara.

3. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data. Dalam hal ini, peneliti mengacu pada fokus penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, seperti membedakan aspek permasalahan yang satu dengan yang lain, dan mendeskripsikan kedalam kategori-kategori.

4. Deskripsi

Tahap deskripsi peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yang peneliti temukan selama di lapangan. Data yang peneliti temukan dan peneliti kumpulkan tersebut kemudian peneliti salin dan paparkan dalam bentuk tulisan sistematis. Demikian pula dengan hal lainnya yang diperoleh ketika obsevasi atau meninjau data yang dikumpulkan melalui dokumentasi, data tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan sistematis. Pemaparan hasil yang telah diperoleh ketika

	Siklus II																	
5	Pelaksanaan Siklus III																	
6	Pengolahan Data																	
7	Penyusunan Laporan																	

